

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA AWAL HINGGA LAHIRNYA KERAJAAN ISLAM DI ACEH: LEMBAGA DAN TOKOHNYA

Masuraini*

Mahasiswa Program Doktor, Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Indonesia
masurainimuhlis@gmail.com

Bahaking Rama

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Bahaking.rama@yahoo.co.id

Muhammad Rusydi Rasyid

UIN Alauddin Makassar, Indonesia
Muhammad.rusydi@uin-alauddin.ac.id

ABSTRACT

This study aims to provide a comprehensive explanation regarding the history of the development of Islamic education in the early days until the birth of the Islamic kingdom in Aceh, institutions and figures who played a role in the development of Islam in Aceh. Basically, the effectiveness of the development of education in Indonesia is of course inseparable from the central actor who has a role in the process of the development of Islamization. There are many theories that actually have different opinions in providing reviews regarding how the process of Islam entered Indonesia, who brought it, when did it enter and where did its spread begin. Several theories note that the object of the development of Islam in Indonesia first occurred among the people of Aceh. The success and progress of education during the Islamic empire in Aceh could not be separated from the influence of the ruling Sultan and the role of the scholars and poets, both from outside and from the local area. then in the form of manasah, frame, dayah which in subsequent developments developed according to the demands of the times and technology.

Keywords : Education, Islamic Development, Aceh.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara komprehensif terkait sejarah perkembangan pendidikan Islam pada masa awal hingga lahirnya kerajaan Islam di Aceh lembaga serta para tokoh yang berperan dalam perkembangan Islam di Aceh. Pada dasarnya efektifitas perkembangan pendidikan di Indonesia tentunya tidak terlepas dari aktor sentral yang memiliki peran dalam proses perkembangan Islamisasi tersebut. Banyak teori-teori yang justru memiliki perbedaan pendapat dalam memberikan ulasan terkait bagaimana proses masuknya Islam ke Indonesia, siapa pembawanya, kapan masuknya dan dimana awal mula penyebarannya. Beberapa teori mencatat bahwa objek perkembangan Islam di Indonesia pertama kali terjadi di kalangan masyarakat Aceh. Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di

masa kerajaan Islam di Aceh, tidak terlepas dari pengaruh Sultan yang berkuasa dan peran para ulama serta pujangga, baik dari luar maupun dari setempat. Lembaga pendidikan di Aceh masa awal pendidikan yang berda di rumah-rumah, masjid-masjid yang kemudian berbentuk manasah, rangkang, dayahyang pada perkembangan selanjutnya berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman dan teknologi.

Kata Kunci : Pendidikan, Perkembangan Islam, Aceh.

PENDAHULUAN

Berkembangnya pola pikir dari beberapa kalangan seperti kalangan pemikir pendidikan dan ilmuwan memberikan pengaruh terhadap relevansi pendidikan yang ada khususnya di Indonesia. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dengannya diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abdurrahman dkk, 2022:1-2). Pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia baik sebagai pribadi ataupun sebagai masyarakat. Tanpa adanya pendidikan, seseorang bisa buta arah dalam menempuh perkembangan kehidupan di dunia ini. Hal ini menunjukkan akan pentingnya menjalin sebuah pendidikan yang mampu memberikan pengaruh besar kepada kehidupan orang-orang terutama dalam memberikan perkembangan pendidikan pada generasi mendatang, khususnya anak-anak. Salah satu pendidikan yang mesti dijadikan pusat perhatian bagi anak-anak adalah pendidikan yang dapat menunjang perkembangan kepribadian dan sosialitas mereka terhadap norma-norma keagamaan dan hal-hal yang bersifat *ukhrowi* (ilmu akhirat), yakni pendidikan Islam. Lebih tepatnya pendidikan bidang ini mesti tetap dipahami dan ditekuni oleh setiap orang di setiap kalangan, baik di kalangan anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Berkaitan dengan pembahasan kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia, Fauziah Nasution (2020: 27) menyebutkan ada beberapa aspek yang saling berkaitan, diantaranya adalah aspek berasal dari mana Islam, siapa yang membawanya dan sejak kapan Islam masuk ke Indonesia. Karena berbagai perbedaan sudut pandang serta bukti-bukti yang ditunjukkan tentunya akan menghasilkan perbedaan kesimpulan tentang teori-teori masuknya Islam ke Indonesia. Selain itu, kedatangan Islam ke Indonesia juga memberikan berbagai dampak dan pengaruh terhadap *khitob* atau objek dakwah yang menjadi sasaran empuk terkait permasalahan-permasalahan yang ada, contohnya terkait permasalahan politik, ekonomi, sosial masyarakat, kajian keilmuan, dan masih banyak lagi.

Di sisi lain, efektifitas perkembang Islam di Indonesia tentunya tidak terlepas dari aktor sentral yang berperan dalam proses perkembangan Islamisasi tersebut. Banyak teori-teori yang justru berbeda pendapat dalam meberuikan ulasan terkait bagaimana proses masuknya Islam ke Indonesia. Beberapa teori mencatat bahwa objek perkembangan Islam di Indonesia pertama kali terjadi pada kalangan masyarakat Aceh (Abdullah,Taufik,1983:4).

Fauziah Nasution juga menyatakan bahwa masuk dan berkembangnya Islam sampai ke daerah Nusantara bermula dari daerah Sumatera yaitu Barus, Aceh dan Pasai pada abad ke-12 s/d abad ke-14 dan berkembang pesat pada abad ke-15 s/d abad ke-16 Masehi. Dari Aceh, Islam kemudian berkembang ke daerah Jawa yaitu Jepara, Tuban, Gresik pada abad ke14 (1450 Masehi). Kemudian berlanjut ke daerah Ternate dan Tidore pada abad ke-15, yaitu pada tahun 1460. Selanjutnya sepuluh tahun kemudian Islam masuk ke daerah Demak pada tahun 1480, dan berkembang pesat dengan berdirinya kerajaan Demak 1575-1580 Masehi. Islam sampai ke daerah Banten dan Cerebon, pada tahun yang bersamaan yaitu 1525 atau abad ke-15 Masehi.

Oleh karena itu, tulisan ini hendak mengkaji terkait sejarah perkembangan Islam terutama dalam klasifikasi penyebaran dan perkembangan pendidikan Islam pertama kali di Indonesia khususnya di Aceh.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipergunakan adalah metode penelitian kepustakaan. Objek penelitian ini adalah mengkaji tentang perkembangan penyebaran Islam di Indonesia diwilayah Aceh khususnya perkembangan pendidikan masa awal di Aceh. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen sebagai strategi untuk mengumpulkan informasi. Sumber informasi peneliti lakukan melalui studi atas literatur kepustakaan. Teknis analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan berdasarkan informasi yang telah didapat melalui studi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Masuknya Islam ke Indonesia

Menurut pendapat Azyumardi Azra dalam tulisan Fauzia Nasution, Islam datang ke Indonesia tidak berasal dari satu tempat, tidak diperankan peran kelompok tunggal, dan tidak dalam kurun waktu yang bersamaan karena Indonesia Negara yang kompleksitasnya tinggi. Keadaan ini menjadi menarik karena itu yang menjadi penyebab ditemukan berbagai teori tentang awal mula kedatangan Islam ke Indonesia. Oleh sebab itu, meski kesimpulan tentang awal masuknya Islam ke Indonesia telah disahkan dalam “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia di Medan” tahun 1963, namun proses-proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang dapat saja berubah-ubah . Semua itu tentunya, tidak mejadikan setiap penelitian dan diskusi

tentang masuknya Islam di Indonesia menjadi stagnan, karena masih ada peluang yang sangat luas untuk memperbaiki atau menguatkan teori-teori yang sudah ada (Fauziah Nasution, 2020:27).

Haidar Putara dalam Jurnal Asfiati menjelaskan, ketika Islam datang ke Indonesia di kepulauan Nusantara sudah mempunyai peradaban yang bersumber kebudayaan asli yang dipengaruhi dari peradaban Hindu-Budha dari India, yang sangat tidak merata penyebarannya. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia berlangsung secara bertahap, berevolusi, perlahan, dan sangat beragam (Asfiati. 2014:17).

Menurut Musrifah, masuknya Islam ke Indonesia ada yang mengatakan berasal dari India, dari Persia, atau dari Arab sendiri. Adapun jalur yang digunakan ketika awal-awal Islam memasuki Indonesia adalah sebagai berikut:

- Jalur perdagangan yang mempergunakan sarana pelayaran atau jalur laut,
- Melalui dakwah oleh para mubaligh atau penceramah yang berdatangan bersama-sama para pedagang,
- Jalur pernikahan, yakni pernikahan antara seorang mubaligh dengan anak bangsawan tanah air yang menyebabkan terbentuknya inti sosial yaitu keluarga muslim dan masyarakat muslim.
- Jalur pendidikan selain memanfaatkan perekonomian, Islam memanfaatkan jalur pendidikan ini sekaligus sebagai pusat dakwah atau pusat pendidikan tentang Islam.
- Melalui jalur seni, jalur yang banyak sekali dipakai untuk penyebaran Islam terutama masyarakat Jawa yang sebagian besar masyarakatnya banyak yang tertarik terhadap seni (Musrifa Suanto,2005:10-11)

Menurut Ajid Thohir, Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut agama lama, yakni Hindu Budha. Ia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian membentuk koloni Islam yang ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.(Lathifa Annum Dalimunthe, 2016:116).

Lathifa juga menyatakan, ada tiga teori tentang bagaimana masuknya Islam ke Indonesia. **Pertama teori Gujarat**, Asal negara yang mempengaruhi masuknya agama Islam ke Nusantara adalah Gujarat, dengan alasan bahwa agama Islam disebarkan melalui jalan dagang antara Indonesia Cambay (Gujarat) Timur Tengah-Eropa (Lathifa Annum Dalimunthe, 2016:117).

Kedua teori Makkah, teori ini dikemukakan oleh Hamka yang disampaikan dalam pidatonya pada Dies Natalis Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) ke-8 di Yogyakarta, tahun 1958. Hamka menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 dan berasal dari Gujarat. Beliau mengatakan bahwa Gujarat hanya sebagai tempat singgah dan pusatnya tetaplah dari Mekah dan Mesir

sebagai tempat awal berkembangnya ajaran Islam (Lathifa Annum Dalimunthe, 2016: 119).

Ketiga teori Persia. Teori ini dikemukakan oleh P.A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup dikalangan masyarakat Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan persia, teori Persia dianggap mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat (Lathifa Annum Dalimunthe, 2016:120).

Sedangkan menurut Fauziah Nasution (2020: 32-36), ada teori lain selain teori yang telah disebutkan di atas, yakni teori Arab, teori Cina dan Teori Turki. Teori Arab menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke 7-8. Adapun teori Cina ini menjelaskan bahwa Islam datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan pada abad 7-8 M dan tempat pertama yang didatangi adalah Sumatra. Dan yang harus kita pahami adalah teori ini tidak membahas tentang awal datangnya Islam ke Indonesia, melainkan tentang peran muslim Cina dalam menyumbangkan data informasi tentang adanya komunitas muslim di Indonesia serta dan perannya dalam perkembangan Islam di abad ke 15/16 Masehi. Adapun teori Turki yang diajukan oleh Martin van Bruinessen yang memang memiliki beberapa alasan, diantaranya:

- Banyak ulama dari daerah Kurdi yang sangat berperan dalam melakukan dakwah Islam di Indonesia.
- Banyak kitab karangan para ulama Kurdi yang menjadi rujukan dan berpengaruh luas.
- Adanya pengaruh ulama yang bernama Ibrahim al-Kuarani, seorang ulama Turki di Indonesia melalui tarekat Syattiriyah.
- Tradisi Barzanzi yang populer di Indonesia berasal dari Turki.

Pendapat Hasan Ashari mengatakan, sebenarnya mudah untuk meyakini bahwa Islam yang datang ke Indonesia berasal dari Arab, lebih spesifiknya dari Hijaz, sebagai *centra land*. Ini karena kita dapat melihat bahwa Rasulullah SAW lahir, besar, menerima wahyu dan menunaikan tugas kerasulannya di Hijaz. Tetap berkaitan dengan teori Islam berasal dari Persia dan India, Hasan juga tidak menafikan keberadaan dan sumbangsih kedua daerah ini dalam kedatangan proses perkembangan di Indonesia. Menurutnya letak geografis Indonesia yang jauh ke arah Timur Arabia dan proses sejarah yang membawa Islam ke Indonesia sudah tentu juga menjembatani hubungan antara Indonesia dan Arabia (Lathifa Annum Dalimunthe, 2016: 36-37).

Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh

Menurut Taufik Abdullah (1983: 4-5), banyak dari para ahli sejarah mencatat bahwa daerah Indonesia yang pertama kali di jajah oleh Islam adalah daerah Aceh. Beliau juga menyatakan bahwa Islam untuk yang pertama kalinya telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 yang langsung dari Arab dan wilayah yang pertama kali

didatangi oleh Islam adalah pesisir Sumatra, adapun kerajaan pertama yang berdiri adalah kerajaan Pasai. Dalam proses pengislamannya, umat Islam Indonesia ikut aktif dalam mengambil peranan dan proses penyiaran Islam dilakukan secara damai dan kedatangan Islam di Indonesia justru mampu memberikan dampak yang positif dalam mencerdaskan rakyat dan membawa peradaban yang tinggi dalam membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Menurut A.Mustofa Abdullah (1999:53) ada dua factor penyebab Islam mudah berkembang di Aceh yaitu pertama letaknya yang sangat strategis melalui jalur Timur Tengah dan Tiongkok, yang kedua pengaruh indu-Buda dari kerajaan Sriwijaya Palembang yang notabene dekat dengan Aceh tidak mengakar kuat pada masyarakat Aceh, mungkin dikarenakan factor jarak antara Palembang dan Aceh cukup jauh.

Adapun menurut Iskandar, pada awal abad ke-13 datanglah seorang ulama dari Mekkah menuju ke Samudra Pasai yaitu Abdul Fattah, yang dalam perjalanannya ia mampir di Malabar dan bertemu dengan Fakir Muhammad, seorang sufi, yang kemudian mereka bersama-sama menuju ke wilayah Samudra Pasai. Mereka singgah ke wilayah Fansur, Lamuri, dan Haru, lalu menuju ke Perlak, dan pada akhirnya tiba ke Pasai. Ia bertemu dengan kepala negeri pemerintahan Pasai bernama Meurah Silu. Meurah Silu di Islamkan kemudian mengganti namanya menjadi Sultan Malik al-Salih. Beliau adalah raja Islam pertama di Kerajaan Pasai. Semenjak saat itu Pasai menjadi pusat perkembangan Islam di Asia Tenggara. Begitu juga masuknya Patani dan Malaka ke Islam atas usaha dari Pasai. (H.M. Syadli. 2003:127)

Menurut catatan Ibnu Batutah, Sultan Pasai sangat suka berdiskusi dengan para ulama. Beliau bahkan bertemu dengan tiga ulama terkenal di Pasai yaitu Amir Daulasa dari Delhi, Kadi Amir Said dari Shiraz, dan Tajuddin dari Ispahan (Persia). Dalam catatan sumber lain juga disebutkan bahwa Pasai melakukan upaya pengiriman ulama atau para da'i ke berbagai negeri, seperti ke Jawa, Semenanjung Malaka, termasuklah ke Patani. Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel dan sahabatnya Raden Ishak (ayah Sunan Giri) juga termasuk ulama-ulama yang dikirim oleh Pasai ke Jawa saat itu. Dua putra Sunan Ampel, yaitu Sunan Bonang dan Sunan Drajat, juga Sunan Giri diceritakan juga belajar mendalami agama di Pasai. (H.M. Syadli. 2003:128) dari sini kita bisa melihat dan menyimpulkan bahwa Pasai sudah menjadi pusat keilmuan sejak masa awal kerajaan Islam di Pasai.

Dan pada tahun 1511 setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, barulah Aceh mulai menggeliat menjadi pusat peradaban Islam. Karena dikuasai oleh Portugis, pada akhirnya para pedagang muslim mengalihkan dagangannya ke Aceh. Bersama interaksi perdagangan itu, maka hadir beberapa mubaligh dan da'i untuk menyebarkan Islam. Pada akhirnya mereka berhasil mengislamkan Sultan Ali Mughayat Syah yang di masa itu merupakan penguasa Aceh. Setelah itu Ali Mughayat Syah mulai mengislamkan kerajaan-kerajaan Hindu kecil di Aceh dan mulai saat itu pulalah kerajaan Aceh bukan hanya

menjadi pusat perdagangan, melainkan juga menjadi kubu penyebaran Islam dan pendidikan. (H.M. Syadli. 2003:128)

Pusat Keunggulan Kajian Islam di Aceh

Zaman Kerajaan Samudra Pasai

Asfiati menjelaskan bahwa dengan terbentuknya komunitas Muslim pada beberapa daerah di Indonesia, hal itu mendorong pembentukan kerajaan Islam. Berdirilah Kerajaan Islam, Pasai, Perlak di Aceh. Di Jawa berdiri Kerajaan Demak, Pajang, Mataram. Di Sulawesi berdiri Kerajaan Gowa, Tallo dan Bone. Sedangkan di Maluku berdiri Kerajaan Ternate dan Tidore. Dengan berdirinya kerajaan Islam di Nusantara ini, maka fase perkembangan Islam berikutnya adalah fase perkembangan Islam dan politik. Kerajaan Islam tertua adalah Perlak yang berdiri pada 1 Muharram 225 (840 M) dengan rajanya yang pertama adalah Sultan Alauddin Saiyid Maulana Abdul Aziz Syah. Hasjmy, melandasi pendapatnya itu berdasarkan naskah-naskah kuno, yakni kitab *Idharul Haqq* karangan Abu Ishak Makarani al-Fasy, dan kitab *Tazkirah Jumu Sulthan as-Salathin* karangan Syekh Syamsul Bahri al-Asyi dan kitab silsilah raja-raja Perlak dan Pasai. (Asfiati. 2014:26).

Kerajaan Perlak

Pada tahun 173 H/790 M atau pada abad ke I Hijriah bersamaan 8 M, dicatat dalam sejarah bahwa Khalifah Harunal-Rasyid, Khalifah Bani 'Abbasiyah mengirim satu armada dakwah berjumlah seratus orang yang terdiri dari bangsa Arab, Parsi (Iran sekarang), dan India ke Bandar Peureulak. Akan tetapi menurut satu riwayat, sebelum tiba di Peureulak, terlebih dahulu sebelumnya singgah di Barus, yang terkenal dengan bandar dagangnya. Rombongan tersebut dipanggil sebagai nakhoda Khalifah. Kedatangan nakhoda Khalifah disambut baik oleh Maharaja Syahir Nuwi. Dari Peureulak inilah Islam bersemi dan selanjutnya berkembang mewujudkan kerajaan Islam di Timur dan Barat Aceh, seperti Pasai, Pedir, Lingga, Daya dan terakhir Aceh Darussalam yang sukses menyatukan kerajaan itu semua di bawah pemimpin besarnya Ali Mughayat Syah (memerintah 1511-1530 M). Dalam perkembangannya, kerajaan Aceh Darussalam, terutama zaman Sultan Iskandar Muda (1606-1636 M), Sultan Iskandar Tsani dan Sultanah Ratu Safiah al-Din Syah, mengantar kerajaan ini pada puncak kejayaannya. Pimpinan kerajaan yang gemar dan cinta mengembangkan ilmu dan dakwah melalui pengayoman para ulama dan da'i-nya merupakan satu di antara penyebab utama kemajuan kerajaan ini. Mereka yang diayomi Sultan Kerajaan Aceh itu adalah alim-ulama yang mengemban amanah pengembangan ilmu agama.

Peureulak akan ditegaskan sebagai satu kerajaan Islam ternama dan tertua di Nusantara-Asia Tenggara, dan sudah pernah dipimpin oleh 20 orang raja atau sultannya. Umumnya ahli yang berpendapat demikian adalah Ali Hasjmy merujuk pada naskah klasik, sebagai catatan dari Abu Ishak al-Makarani, berjudul risalah *Idharul Haq fi*

Mamlakati Ferla wa al-Fasi, naskah *Tazkirat Tabaqat Jumu'* Sultan al-Salatin, karya Syekh Syamsul Bahri Abdullah al-Asyi; dan silsilah raja-raja Perlak dan Pasai. Istilah Peureulak atau Perlak berasal dari nama dari pohon kayu yang digunakan untuk dibuat perahu oleh para nelayan. Orang-orang Aceh menyebutnya sebagai Bak Peureulak. Dalam bahasa Parsi, Peureulak disebut sebagai Taj Alam, yang bermakna mahkota alam. Ada sumber menyebutkan bahwa Islam sebelum didakwahkan di Peureulak mula-mula datang-menapak di Barus (satu wilayah yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Aceh), kemudian baru ke Peureulak (Muchin, Misri A. 2018:221).

Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di bagian Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di bagian Timur. Bentuk terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum'at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, dan Imeum mukimlah orang yang memegang peranan pimpinan bagi para mukim (Ibrahim, M. 1991:75).

Kerajaan Aceh dan Turki sebagai kerajaan Islam terkemuka di Timur Tengah telah terjalin hubungan persahabatan, di masa itu banyak ulama dan pujangga-pujangga dari berbagai negeri Islam yang datang ke Aceh. Para ulama dan pujangga ini mengajarkan ilmu agama Islam (Theologi Islam) dan berbagai ilmu pengetahuan serta menulis bermacam-macam kitab berisi ajaran agama. Diantara para ulama dan pujangga yang pernah datang ke kerajaan Aceh antara lain Muhammad Azhari yang mengajar ilmu Metafisika, Syekh Abdul Khair Ibn Syekh Hajar ahli dalam bidang pogmatic dan mistik, Muhammad Yamani ahli dalam bidang ilmu usul fiqh dan Syekh Muhammad Jailani Ibn Hasan yang mengajar logika (Ibrahim, M. 1991:88).

Di masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636) saat itu adalah masa kejayaan kerajaan Aceh, banyak sekali berdiri masjid-masjid sebagai tempat beribadah umat Islam. Masjid yang terkenal saat itu adalah masjid Baitul Rahman yang juga dijadikan Perguruan Tinggi dan mempunyai 17 *daar* (fakultas). Dan melihat banyak para ulama dan pujangga yang datang ke Aceh serta adanya Perguruan Tinggi, maka dapat dipastikan bahwa kerajaan Aceh menjadi pusat studi Islam pada masa itu. Karena faktor agama Islam merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Aceh pada periode berikutnya. Menurut B.J. Boland, bahwa seorang Aceh adalah seorang Islam (Ibrahim, M. 1991:89).

Ulama dan Lembaga Pendidikan Islam di Aceh

Gelar ulama diperoleh seseorang dengan dua syarat: pertama, mempunyai pengetahuan agama Islam; dan kedua, adanya pengakuan dari masyarakat. Syarat pertama dapat dipenuhi seseorang sesudah ia menempuh masa belajar yang cukup lama.

Sedangkan syarat kedua baru dapat dipenuhi setelah masyarakat melihat kemuliaan akhlak, kedalaman pengetahuan, dan ketaatannya terhadap ajaran agama Islam. Mengetahui saja tanpa mengamalkan pengetahuan itu tidak cukup untuk menarik pengakuan dari masyarakat. Di Aceh, ulama umumnya tamatan *dayah* (pesantren). Sedangkan tamatan universitas tidak disebut ulama. Dalam masyarakat Aceh terdapat sekelompok ulama (tradisional) dipanggil dengan sebutan Teungku (Tgk) di depan namanya, sedangkan ulama intelektual umumnya jebolan Perguruan Tinggi. Ada kelompok turunan Raja/Sultan sering dipanggil dengan sebutan Tuwanku (Twk) di depan namanya. Kelompok turunan Ulee Balang/Bangsawan yang umumnya memegang kekuasaan di masa penjajah Belanda dipanggil dengan sebutan Teuku (T), di depan namanya. Di samping itu ada pula kelompok masyarakat Aceh yang menghubungkan diri mereka dengan keturunan keluarga Nabi Muhammad yang dipanggil dengan Habibatau lebih populer dengan Said (S) di depan namanya. Namun semua strata kedudukan sosial itu tidak menimbulkan hak-hak istimewa pada bidang sosial politik dalam masyarakat, melainkan tergantung pada kemampuan dan kekuatan usahanya. (Imran. 2020:197-198).

Imran juga menyebutkan bahwa masyarakat Aceh sangat menghargai seorang ulama atau orang yang alim, karena seorang ulama selain sebagai *Waratsatul Anbiya* (pewaris para nabi) sekaligus sebagai penuntun umat ke jalan Allah. Di samping itu, ulama sepenuhnya mengabdikan dirinya untuk masyarakat, tanpa melibatkan dirinya dalam kegiatan politik praktis. Setiap ulama yang melibatkan diri dalam politik praktis diragukan keberadaannya oleh masyarakat. Karena, dalam perspektif masyarakat Aceh, ulama yang berkecimpung dalam politik atau pemerintahan ternodai oleh perilaku menyimpang, seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang atau jabatan, dan jauh dari masyarakat. Kana itu, pesantren tempo dulu enggan menerima sumbangan dari pemerintah. Keengganan menerima sumbangan dari pemerintah karena mereka menganggap sumbangan tersebut erat kaitannya dengan unsur-unsur politik. Yang mengikat, terutama pada masa Orde Baru. Biasanya pembangunan *dayah*/pesantren dilakukan oleh ulama bekerjasama dengan masyarakat sekitarnya. Seorang ulama yang sudah terkenal alim dan berwibawa menjadi panutan dan tempat bertanya, baik bidang agama maupun bidang-bidang lainnya (Imran. 2020:199)

Seorang tokoh pendidikan agama Islam lainnya di kerajaan Aceh adalah Hamzah Fansuri. Beliau adalah salah seorang pujangga dan guru agama yang terkenal dengan ajaran tasawuf yang beraliran wujudiyah. Adapun sebagian karya-karya beliau adalah *Asrar Al-Aufin*, *Syarab Al-Asyikin*, dan *Zuiat Al-Nuwahidin*. Sebagai seorang pujangga beliau juga menghasilkan karya-karya seperti *Syair si burung pungguk*, *syair perahu*. Tokoh lain yang penting yaitu Syamsuddin As-Samathrani atau lebih dikenal dengan Syamsuddin Pasai. Ia adalah murid dari Hamzah Fansuri yang juga mengembangkan paham wujudiyah di Aceh. Kitab yang ditulis, *Mir'atul al-Qulub*, *Miratul Mukmin* dan lainnya. Ulama dan pujangga lain yang pernah datang ke kerajaan Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri. Beliau ulama yang menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai

agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh karangan beliau adalah kitab *Bustanul Salatin*.

Adapun Lembaga pendidikan pada masa awal yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam jenjang yang paling terendah di sebut *Meunasah* (*Madrasah*). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, yang terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain: Sebagai tempat belajar *Al-Qur'an* dan sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.

Adapun Fungsi lainnya adalah Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu. Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca *Al-Qur'an* di bulan puasa, tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan, tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang *Idhul Fitri* atau bulan puasa, tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung, tempat bermusyawarah dalam segala urusan. Dan letak *meunasah* juga harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau *meunasah* dan mengetahui arah kiblat sholat. (Ibrahim, M. 1991:76).

Model pendidikan yang lain adalah di *Dayah* (*Pesantren*) yang pada dasarnya hampir sama seperti di *Meunasah* hanya berbeda materi yang diajarkan yaitu kitab *Nahwu*, yang diartikan kitab yang dalam Bahasa Arab, meskipun arti *Nahwu* sendiri adalah tata bahasa (Arab). *Dayah* biasanya dekat masjid, meskipun ada juga di dekat *Teungku* yang memiliki *dayah* itu sendiri, terutama *dayah* yang tingkat pelajarannya sudah tinggi. Oleh karena itu orang yang ingin belajar *nahu* itu tidak dapat belajar sambil, untuk itu mereka harus memilih *dayah* yang agak jauh sedikit dari kampungnya dan tinggal di *dayah* tersebut yang disebut *Meudagang*. Di *dayah* telah disediakan pondok-pondok kecil dan mamuat dua orang tiap rumah.

Berikutnya adalah *Rangkang* yang dalam dikutip dalam buku karangan Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, istilah *Rangkang* merupakan madrasah seringkat *Tsanawiyah*, adapun materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, berhitung, dan akhlak. *Rangkang* juga diselenggarakan disetiap mukim.

Di kerajaan Aceh Darussalam bidang pendidikan menjadi perhatian yang besar . Pada saat itu ad terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

- Balai Seutia Hukama, ini merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendikiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- Balai Seutia Ulama, merupakan kantor atau distilahkan jawatan pendidikan yang bertugas menangani masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.

- Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Saat itu Aceh merupakan sumber ilmu pengetahuan dengan sarjana-sarjananya yang terkenal di dalam dan luar negeri. Sehingga banyak orang luar datang ke Aceh untuk menuntut ilmu, bahkan ibukota Aceh Darussalam berkembang menjadi kota Internasional dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan.

Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh

Pada masa lalu pendidikan di Aceh terlaksana di bawah pimpinan para ulama. Di antara ulama-lama yang terkenal adalah Hamzah Fansuri, Syeikh Abdurrauf, Nuruddin Ar-Raniry, dan Syamsuddin As-Sumatrani baik pada kesultanan Aceh, begitu juga di masa kesultanan Malikul Saleh kerajaan Pase di Aceh Utara. Selain itu ada juga sejumlah ulama besar yang sangat berperan dalam perjuangan melawan Belanda, yaitu Teungku Chik Di Tiro, Teungku Chik Pante Kulu, Teungku Chik Kuta Karang, dan Teungku Fakinah (wanita). Pengaruh ulama sangat besar, ulama tidak hanya menjadi panutan/pemimpin umat (informal leader) tetapi juga menjadi guru spiritual dan motivator perjuangan. Ilmu agama Islam khususnya telah dipancarkan di wilayah Nusantara, sehingga banyak para pencari ilmu dari luar datang ke Aceh dan sebaliknya para pencari ilmu dari Aceh pergi merantau mencari ilmu ke daerah lain, seperti Saudi Arabia, India, Mesir, Turki, Iran, dan lain-lain. Berdasarkan warisan peninggalan dulu, kini pendidikan di Aceh berkembang pesat, baik sistem pendidikan tradisional maupun pendidikan modern.

Pada saat ini ada empat bentuk lembaga pendidikan yang berkembang di Aceh hingga saat ini, sebagai berikut:

Lembaga Pendidikan bernuansa Nasional

Lembaga pendidikan ini masih berbentuk dayah (pesantren) atau rangkang yang dipimpin oleh para ulama (teungku). Adapun dayah tradisional yang berkembang sekarang antara lain ialah: 1) Dayah Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan; 2) Dayah Teungku Tanoh Mirah di Samalanga; 3) Pesantren Budi di Lamno, Aceh Barat; 4) Dayah Inshafuddin di Aceh Besar, dan ratusan dayah lainnya.

Lembaga Pendidikan yang disebut Madrasah

Lembaga pendidikan ini mengikuti sistem sekolah murni di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia atau yang sekarang disebut kementerian agama. Sistem pendidikan ini juga memiliki jenjang: Taman Kanak-Kanak(TK), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), masa pendidikan 6 tahun; Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), masa pendidikan 3 tahun; Madrasah Aliyah Negeri (MAN), masa pendidikan 3 tahun; dan Universitas Islam Negeri (UIN) atau Institut Agama Islam Negeri (IAIN), masa pendidikan minimal 4 tahun.

Lembaga Pendidikan Umum

Lembaga pendidikan ini berada di bawah Naungan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) taua yang kita sbubet kementerian pendidkan dan kebudayaan . Jenjang pendidikannya juga dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), 6 tahun; Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN), 3 tahun; Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN), 3 tahun; dan Universitas Negeri (UN), minimal 4 tahun.

Perpaduan Pendidikan Dayah dan Umum

Dimulai tahun 1985 berkembang juga sistem pendidikan kombinasi antara pendidikan tradisional dalam bentuk dayah dan pendidikan umum (modern) yang terdapat dalam bentuk sekolah, atau lazim disebut dayahterpadu. Dayahterpadu ini mencoba mengintegrasikan ilmu-ilmu agama Islam (*Islamic knowledge*) dengan sains (*science*). Pendidikan diselenggarakan dengan sistem sekolah dan asrama (boarding school), misalnya Dayah Bustanul 'Ulum di Langsa, Dayah Jeumala Amal di Lueng Putu, Pidie, dan Dayah Umar Dian di Indra Puri, Aceh Besar. Sistem pendidikan terpadu semacam ini sejak lama sudah lahir seperti di Madrasah Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat; dan Pondok Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Perbedaan antara pendidikan terpadu dan pendidikan tradisional terletak pada muatan kurikulumnya. Pendidikan tradisional terbatas pada kajian ilmu-ilmu keislaman dengan kajian teks "Kitab Kuning", sedangkan pendidikan terpadu selain mengkaji "Kitab Kuning" juga mengajarkan sains dan keterampilan hidup (*life skill*) kepada para muridnya, misalnya keterampilan dalam bidang peternakan, pertanian, perbengkelan, olah raga, dan seni musik. Selain itu, diajarkan kepemimpinan dan kepramukaan. Bahasa yang digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah bahasa Arab dan Inggris. (Imran. 2020:201-202).

Keempat lembaga pendidikan tersebut mendapat tempat di hati masyarakat Aceh sekarag ini. Di masa penjajahan Belanda, sebagian orang Aceh lebih memilih pendidikan dayah atau madrasah daripada sekolah umum untuk menyekolahkan anak-anak mereka, karena mereka beranggapan bahwa pendidkan umum itu tidak sejalan dengan ajaran Islam. Hanya orang-orang tertentu saja yang mau masuk sekolah umum. Sebagian kecil dari masyarakat Aceh, khususnya kalangan Ulee Balang, diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan di sekolah yang dipimpin Belanda. Akan tetapi akir-akhir ini sikap ini berubah dan bahkan sekolah-sekolah umum sangat diminati. Meskipun demikian, lembaga-lembaga pendidikan agama, terutama yang menggunakan sistem terpadu atau dayah terpadu paling digemari dan bahkan menjadi favorit. (Imran. 2020:202)

Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat Aceh

Di ketahui bahwa masyarakat Aceh sangat mencintai masjid. Masyarakat Aceh sangat menganjurkan anak-anak mereka menegakkan shalat di masjid sejak kecil. Anak yang sudah berusia enam atau tujuh tahun mulai diajarkan tatacara shalat dan bacaan-bacaannya di rumah. Ketika seorang anak mencapai usia sepuluh tahun, oleh orang

tuanya diajak ke masjid untuk melaksanakan shalat secara berjama'ah. Shalat wajib lebih utama dilakukan di masjid, sedangkan shalat sunat lebih baik dikerjakan di rumah. Masyarakat Aceh meyakini bahwa setiap orang yang melaksanakan shalat dengan ikhlas dan penuh *khidmat* (khusyu') akan menjadi calon penghuni surga.

Masjid memiliki peran yang sangat besar bagi pengembangan sifat religi umat Islam. Gazalba (1986) mengungkapkan bahwa masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah, tetapi masjid juga memiliki peran sebagai pusat kebudayaan atau peradaban. Masjid merupakan tempat dan lembaga atau organisasi pertama dan utama dalam Islam. Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan kegiatan sosial kemasyarakatan, membangun kapabilitas intelektual umat, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi ruang diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini. (Jawahir, Muhammad & Badrah Uyuni. 2019:37).

Menurut Imran (2020: 204) menyatakan, di Aceh bila terdapat beberapa kampung yang letaknya berdekatan sehingga memungkinkan masyarakat berkumpul untuk shalat jama'ah dan shalat Jum'at, maka mereka membangun masjid. Biasanya setiap satu mukim, yang terdiri dari beberapa kampung, terdapat satu buah masjid Jami'. Bahkan, di sebagian kampung (desa) daerah perkotaan terdapat tiga masjid dalam satu desa. Demikian pentingnya masjid bagi masyarakat Aceh sehingga masjid memiliki fungsi yang sangat mendasar dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang membiasakan kepada warga masyarakat sedini mungkin untuk menggali, memahami dan mengamalkan semua nilai yang disepakati sebagai nilai yang terpujikan dan dikehendaki, serta berguna bagi kehidupan dan perkembangan ciri pribadi, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Islam sendiri adalah proses bimbingan terhadap peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang baik (*insan kamil*).

Keberhasilan dan kemajuan pendidikan di masa kerajaan Islam di Aceh, tidak terlepas dari pengaruh Sultan yang berkuasa dan peran para ulama serta pujangga, baik dari luar maupun setempat, seperti peran Tokoh pendidikan Hazah Fansuri, Syamsudin As-Sumatrani, dan Syaeh Nuruddin A-Raniri, yang menghasilkan karya-karya besar sehingga menjadikan Aceh sebagai pusat pengkajian Islam. Adapun lembaga pendidikan yang ada di Aceh di masa awal adalah Manasah, Rangkang, Dayah. Yang kemudian menjadi lembaga pendidikan yang lebih modern. Baik dikolal oleh pemerintah maupun masyarakat. Baik yang bernuansa umum maupun agama yang di bawah naungan kemenag dan kemendikbud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, dkk. 2022. *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2 (1) (1-8).
- Abdullah, Taufik. 1983. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Asfiati. 2014. *Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia (Analisa Tentang Teori-Teori yang Ada)*. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 1 (2) (16-29).
- Dalimunthe, Lathifa Annum. 2016. *Kajian Proses Islamisasi di Indonesia (Studi Pustaka)*, *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 12 (1) (115-125).
- Drajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fauziah Nasution. 2020. *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia. Jurnal Dakwah dan Perkembangan Sosial Kemanusiaan*, 11 (1) (26-46).
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- H.M. Syadli. 2003. *Pendidikan Islam di Kesultanan Aceh: Ulama, Meunasah dan Rangkang*. *Jurnal Al-Qalam*, 20 (96) (125-142).
- Ibrahim, M. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta: CV. Tumaritis.
- Imran. 2020. *Sejarah Islam dan Tradisi Keilmuan di Aceh. Jurnal Mudarrisuna*, 10 (2) (190-207).
- Jawahir, Muhammad & Badrah Uyuni. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid*. *Jurnal Spektra*, 1 (1) (36-43).
- Muchin, Misri A. 2018. *Kesultanan Peureulak dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara*. *Jurnal of Contemporary Islam and Muslim Society*, 2 (2) (218-238).
- Putra, Ahmad & Prasetyo Rumondor. 2019. *Eksistensi Masjid di Era Rasulullah dan Era Milenial*, *Jurnal Umum*, 17 (1) (245-264).
- Sunanto, Musrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.